

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan berkembangnya zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dalam kehidupan manusia pada era sekarang, yang ditandai dengan mudahnya akses interaksi individu di dunia. Oleh karena itu dalam menjalankan kehidupan sehari-hari manusia harus bisa memfilter hal-hal yang positif maupun yang negatif agar tidak terjebak ke dalam penyalahgunaan teknologi, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan interaksi sosial.

Hal ini menjadi sesuatu yang penting agar terwujudnya kehidupan yang harmonis diantara manusia sehingga memunculkan rasa toleransi, gotong royong dan sebagainya, terutama bagi generasi muda dalam kehidupannya sehari-hari. Maka dunia pendidikan merupakan sarana yang dibutuhkan untuk membentuk kualitas manusia yang sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa.....”.

Dalam agama Islam, akhlak memiliki posisi yang begitu penting yang berperan dalam kehidupan, baik bersifat individu atau sosial. Manusia akan merasakan kenikmatan rahmat Allah *subhanahu wa ta'ala* apabila menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits pada jiwa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Miskawaih bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Nata, A. (2013). Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Hlm. 13

sebagai tameng untuk anak agar dapat menjaga dirinya dari hal-hal yang menjerumuskan seperti pergaulan bebas, kenakalan remaja, dll.

Akan tetapi, kehidupan di masyarakat Indonesia sekarang telah menunjukkan pergeseran dari nilai-nilai akhlak, salah satu bukti nyata dari pergeseran tersebut ialah munculnya tindakan kekerasan oleh anak. Berdasarkan data KPAI 2015 menunjukkan bahwa anak yang menjadi pelaku kekerasan mengalami kenaikan. Pada tahun 2014, tercatat 67 kasus anak yang menjadi pelaku kekerasan. Sementara pada 2015, menjadi 79 kasus. Selain itu sebagai pelaku tawuran mengalami kenaikan dari 46 kasus di tahun 2014 menjadi 103 kasus pada 2015.<sup>2</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, peran Madrasah Diniyah dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam dan tradisi-tradisi keagamaan tidak dapat diabaikan begitu saja. Madrasah Diniyah memiliki pengaruh yang signifikan atas kemajuan dan kemandirian akhlak anak-anak. Sehingga eksistensinya tetap dibutuhkan untuk membenahi dan mengembalikan keadaan Islam yang memiliki generasi yang berakhlakul karimah.

Oleh karena itu, untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari pada santri, maka MDTA Al-Falah menjadikan kegiatan shalat maghrib berjamaah sebagai bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia kepada santri.

Latar belakang masalah terkait peran shalat berjamaah terhadap nilai-nilai Akhlakul Karimah pada remaja meliputi pemahaman akan pentingnya pembentukan karakter dan perilaku yang baik dalam kalangan remaja. Di era modern ini, remaja sering dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, media sosial, dan perkembangan teknologi yang cepat. Hal ini dapat memengaruhi perkembangan moral dan perilaku mereka.

---

<sup>2</sup> Putera, A. D. (2015, Desember). KPAI: Pelaku Kekerasan dan "Bullying" di Sekolah Tahun 2015 Meningkat. p. 8.

Shalat berjamaah, sebagai salah satu ibadah wajib dalam Islam, memiliki potensi besar untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah pada remaja. Dalam salat berjamaah, remaja dapat belajar tentang ketaatan, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan rasa persaudaraan. Selain itu, salat berjamaah juga memberikan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat hubungan dengan Allah.

Namun, masih terdapat permasalahan dalam praktik shalat berjamaah pada remaja. Beberapa remaja mungkin kurang memahami pentingnya salat berjamaah atau kurang termotivasi untuk melaksanakannya secara konsisten. Selain itu, terdapat juga tantangan dalam menghadapi distraksi dan godaan dunia modern yang dapat mengganggu konsentrasi dan kesungguhan dalam melaksanakan salat berjamaah.

Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut tentang peran shalat berjamaah terhadap nilai-nilai akhlakul karimah pada remaja. Dengan memahami latar belakang masalah ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dan mencari solusi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kualitas pelaksanaan shalat berjamaah pada remaja. Dengan demikian, remaja dapat memperoleh manfaat spiritual dan moral yang signifikan dari praktik shalat berjamaah, serta memperkuat pondasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis perlu meneliti **Peran shalat berjamaah terhadap nilai-nilai akhlakul karimah remaja di madrasah al-falah.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui:

1. Bagaimana pelaksanaan Shalat berjamaah di MDTA Al-Falah dalam membentuk nilai-nilai akhlakul karimah?
2. Bagaimana peran shalat berjamaah terhadap nilai-nilai akhlakul karimah remaja di MDTA Al-Falah?

### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah dalam membentuk nilai-nilai akhlakul karimah remaja di MDTA Al-Falah.
2. Mengetahui peran shalat berjamaah terhadap nilai-nilai akhlakul karimah remaja di MDTA Al-Falah.

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif tentang pentingnya kegiatan pembiasaan Shalat berjamaah terhadap nilai-nilai akhlakul karimah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah terutama tentang pentingnya pembiasaan dan pembentukan karakter seseorang.
- b. Bagi Guru dan Lembaga, penelitian ini dapat menjadi masukan dan evaluasi, bahwa pentingnya menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan dalam rangka upaya menerapkan nilai akhlakul karimah.

### E. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi dengan judul *Internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ikatan santri ma'had Husainiyah : Penelitian deskriptif di MTs Husainiyah Cicalengka*, yang disusun oleh Shidqon Famulaqih, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2019. Hasil penelitiannya ini adalah (1) Implementasi program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH diperlukan suatu strategi yang dituangkan dalam program jangka panjang, menengah dan pendek yang tergolong dalam kegiatan harian, mingguan dan tahunan. (2) Hasil program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH dapat membantu siswa untuk lebih mudah menghayati nilai-nilai akhlakul karimah, perlahan akhlak siswa mengalami perubahan menjadi lebih baik, juga dapat membantu

dalam menekan kenakalan remaja dan dapat mencegah pengaruh buruk pada karakter siswa, yang sehingga banyak waktu luang yang dimiliki siswa digunakan dalam hal-hal yang bermanfaat. (3) Faktor pendukung program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH ada tujuh, yaitu pendidik, pendekatan oleh guru, minat siswa, melengkapi fasilitas, support dari pihak sekolah, mengikuti beberapa event, melakukan evaluasi dalam berbagai kegiatan. Faktor penghambat program internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ISMAH ada tiga, yaitu pemahaman siswa tentang ilmu agama, kurang dorongan orang tua, dan keterbatasan fasilitas.<sup>3</sup>

2. Skripsi dengan judul *Upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui BIAS (bimbingan agama Islam)*, yang disusun oleh Intan Muslimah Amin, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2015. Penelitian ini bertitik tolak dari adanya pemikiran bahwa kegiatan bimbingan agama islam yang berupaya menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada para siswanya, maka akan mampu mencapai suatu kondisi yang dicita-citakan dari sebuah tujuan institusional, salahsatunya yaitu adanya kondisi siswa yang mencerminkan akhlakul karimah baik terhadap dirinya, teman-teman, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolahnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memberikan penjelasan tentang program bimbingan agama islam, upaya penanaman nilai akhlak serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yaitu dengan pembinaan ibadah yang merupakan wujud pembekalan spiritual siswa dengan kegiatannya adalah

---

<sup>3</sup> Shidqon Famulaqih. (2019). *Internaliasasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ikatan santri ma'had Husainiyah : Penelitian deskriptif di MTs Husainiyah Cicalengka*, yang disusun oleh, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

melakukan sholat berjama'ah pemberian ceramah atau nasehat-nasehat setiap sehabis sholat jum'at serta memberikan keteladan atau contoh yang baik terhadap para siswa-siswi dari para gurunya. Pada kesimpulannya semua program bimbingan agama islam yang ada di SMPN 2 ciwidey semua kegiatannya bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah kepada para siswanya dengan cara terus-menerus melakukan bimbingan dan pembinaan.<sup>4</sup>

3. Skripsi dengan judul *Hubungan intensitas shalat berjamaah dengan akhlak remaja : Penelitian di panti sosial asuhan anak Al-Hilal Bandung*, yang disusun oleh Syifaurohmah, Fakultas Ushuluddin, tahun 2013. Dari hasil analisis data yang dilakukan penulis, didapat simpulan bahwa intensitas shalat berjamaah (variabel X) berdistribusi normal. Mean 24,75 termasuk kategori rendah. Akhlak remaja (variabel Y) berdistribusi normal. Mean 24,25 termasuk kategori sedang. Tingkat korelasi adalah positif yaitu sebesar 0,41 berada pada interval 0,40 - 0,60 yang berkualifikasi cukup signifikan. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, maka terdapat hubungan yang cukup signifikan antara shalat berjamaah dengan akhlak remaja.<sup>5</sup>
4. Skripsi dengan judul *Pengaruh pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung tahun ajaran 2018-2019*, yang disusun Eva Karlina Dwi Astuti, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2019. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa: 1) pembiasaan shalat dhuha berjamaah di sekolah termasuk kualifikasi cukup sebesar 3,44 karena berada pada rentang nilai antara 2,50 – 3,50; 2) kesalehan sosial siswa termasuk kualifikasi tinggi sebesar 3,97 karena berada pada rentang nilai antara 3,50 – 4,50; dan 3) pengaruh variabel X terhadap Y sebesar 16,9 % dengan tingkat korelasi agak rendah 0,411 dan hipotesisnya diterima t

---

<sup>4</sup> Intan Muslimah Amin. *Upaya penanaman nilai-nilai akhlakul karimah melalui BIAS (bimbingan agama Islam)*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, tahun 2015

<sup>5</sup> Syifaurohmah. *Hubungan intensitas shalat berjamaah dengan akhlak remaja : Penelitian di panti sosial asuhan anak Al-Hilal Bandung*, Fakultas Ushuluddin, tahun 2013.

hitung  $(2,95) > t$  tabel  $(2,016)$ . Sebesar 83,1 % faktor lain yang mempengaruhi kesalehan sosial siswa.<sup>6</sup>

5. Skripsi dengan judul Efektivitas Shalat Berjamaah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Kelurahan Tongano Barat Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi, yang disusun oleh Heti Lestari, Fakultas Agama Islam tahun 2021. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa:

- 1) Efektivitas shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak remaja di Kelurahan Tongano Barat bisa dikatakan kurang efektif hal ini karena kurangnya para remaja dalam melaksanakan shalat berjamaah dimasjid akan tetapi pada dasarnya hal ini efektif yaitu shalat berjamaah dapat membina akhlak remaja.
- 2) Faktor pendukung efektivitas shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak remaja itu meliputi, orang tua remaja, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan. Sedangkan faktor penghambat efektivitas shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak di Kelurahan Tongano Barat adalah tidak terlepas dari faktor pendukung yaitu, kurangnya pengawasan, temannya, dan game online.
- 3) Upaya – upaya untuk mengefektifkan shalat berjamaah, antara lain: melakukan pembinaan, membentuk remaja masjid. Selain itu upaya lainnya yaitu mengaktifkan peranan tokoh agama yaitu dengan mengadakan pengajian dan tahlilan.<sup>7</sup>

#### **F. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini memiliki dua variable, variable yang pertama (X) yakni nilai-nilai akhlakul karimah. Nilai diambil dari bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, untuk itu nilai dapat dimaknai sebagai hal-hal yang dipandang baik, bermanfaat dan benar

<sup>6</sup> Eva Karlina Dwi Astuti, *Pengaruh pembiasaan shalat dhuha berjamaah terhadap kesalehan sosial siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Bandung tahun ajaran 2018-2019*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, tahun 2019

<sup>7</sup> Heti Lestari, *Efektivitas Shalat Berjamaah Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Kelurahan Tongano Barat Kecamatan Tomia Timur Kabupaten Wakatobi*, Fakultas Agama Islam tahun 2021

menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah suatu hal yang disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan bisa membuat orang yang menghayatinya menjadi dihargai karena hal tersebut berkualitas.<sup>8</sup>

Nilai secara mendalam dapat kita pahami, segala sesuatu yang ada di bumi, baik itu benda mati ataupun benda hidup, teori ataupun materi, semuanya memiliki nilai. Yang mana, nilai-nilai itu akan memudahkan kita untuk mengetahui apakah objek yang kita sedang teliti itu positif atau negative, karena terkadang suatu hal yang ada atau terjadi dipandang positif oleh sekelompok orang, tetapi tidak untuk sekelompok orang lainnya

Secara etimologi akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari “khulq” yang artinya tabiat atau watak.<sup>9</sup> Atau bisa dimaknai dengan makna perangai, adat kebiasaan, budi pekerti, tingkah laku, perbedaan yang baik, tabiat, dan agama. Dalam makna praktis akhlak dimaknai dan disamakan makna dari kata “budi pekerti” ”kesusilaan” atau ”sopan santun” dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata ”moral”.<sup>10</sup>

Menurut al-Habsyi akhlak adalah ilmu yang membahas tentang tatakrama. Sedangkan menurut Imam al-Ghazali akhlak adalah sifat yang telah menjadi sebuah kebiasaan dalam diri seseorang, yang menimbulkan berbagai macam perbuatan secara spontan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.

Sedangkan “karimah” dalam Bahasa arab bermakna baik, terpuji, ataupun mulia. Sehingga dari pemaparan di atas, dapat kita Tarik sebuah kesimpulan bahwa akhlakul karimah adalah sifat baik yang telah tertanam dalam hati dan jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perbuatan baik seperti tolong menolong, menghormati orang yang lebih tua ataupun menyayangi orang yang lebih muda secara spontan tanpa adanya

<sup>8</sup> Sutarjo Adisusilo, J. (2014). Pembelajaran Nilai Karakter. Depok: Rajagrafindo Persada. Hlm. 56

<sup>9</sup> Hidayah, N. (2013). Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah. Yogyakarta: Taman Aksara. Hlm 1

<sup>10</sup> Tiswarni. (2007). Akhlak Tasawuf. Jakarta : Bina Pratama. Hlm. 1



pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.<sup>11</sup> Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Ar-Ra'd ayat 29 berikut :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ

*“Orang-Orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka mendapat kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”*

Berikut adalah ruang lingkup akhlak dalam ajaran agama Islam :

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah dimaknai sebagai tingkah laku baik itu sikap ataupun perbuatan yang dilakukan manusia sebagai hamba tuhan atau makhluk terhadap Allah sebagai tuhan dan sang Khaliq. Diantara bentuk akhlak kepada Allah tawakkal, khauf, ikhlash, raja, hubb dan lain sebagainya.

2. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak sesama manusia yaitu segala sikap atau perbuatan yang ditunjukkan atau dilakukan manusia kepada manusia sebagai bentuk interaksi social baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa ataupun agama. Bentuk dari akhlak kepada sesama manusia diantaranya yaitu gotong royong, toleransi, dan sebagainya.

3. Akhlak kepada lingkungan

Akhlak kepada lingkungan adalah sikap atau perbuatan yang dilakukan manusia terhadap makhluk lainnya baik itu hewan, tumbuhan, benda mati dan lain sebagainya. Diantara contoh akhlak kepada lingkungan yaitu peduli akan kebersihan lingkungan dengan sikap tidak membuang sampah sembarangan.

Dan variable kedua (Y) adalah shalat berjama'ah. Shalat berasal dari kata Shalla-yushallu-shalatan yang mempunyai arti berdo'a atau mendirikan. Jamak dari kata shalat adalah shalawat yang artinya memfokuskan pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan meminta bantuan. Sedangkan menurut istilah shalat diartikan sebagai ibadah yang mencakup

<sup>11</sup> Sidney, I. (1998). Kamus Arab Indonesia. Jakarta: Jakarta Dian Rakyat. Hlm. 127

perbuatan dan ucapan khusus yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam. Secara etimologi jama'ah berasal dari kata al-Ijtima' yang maknanya yaitu berkumpul.<sup>12</sup> Sedangkan dalam istilah fiqih atau kamus fiqih shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara Bersama-sama, yang mana terdapat satu orang sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum<sup>13</sup>

Secara umum manfaat dari melaksanakan sholat baik itu sholat individu maupun berjama'ah adalah dapat mencegah dan menjaga diri seseorang dari perbuatan keji dan mungkar, sebagaimana Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 :

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ

“*Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar.....*” (QS. Al-Ankabut ayat 45).

Berdasarkan dari potongan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa idealnya orang yang telah melaksanakan (mendirikan) shalat dalam kehidupan sehari-hari dapat menjaga dirinya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang keji dan munkar. Sehingga ketika seseorang telah terjaga dirinya dari perbuatan keji dan munkar maka diharapkan dia dapat menunjukkan akhlak yang baik dalam kehidupannya baik itu kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sesama manusia, atau kepada lingkungan.

### Shalat Berjama'ah

<sup>12</sup> Abdurraziq, M. M. (2007). Mukjizat Shalat Berjama'ah. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

<sup>13</sup> Abdul Majid, S. M., & Andayani, D. (2017). Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.

